Journal of Basic Education Studies

http://ejournalunsam.id/index.php/jbes
Volume 8 • Number 1 • Mai 2025 • 112 - 117
DOI:



Menganalisis Perkembangan Moral Anak sebagai Dasar Diferensiasi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Ainun Nisa' [1]✉, Neviyarni[2], Zelhendri Zen[3]

[1,2,3] Pendidikan Dasar, FIP, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Received: 31 Januari 2025 Accepted: 25 April 2025 Published: 22 Mai 2025

Abstrak

Perkembangan moral anak usia sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter serta keberhasilan proses pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran perkembangan moral sebagai dasar dalam penerapan diferensiasi pembelajaran di sekolah dasar. Melalui kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah lima tahun terakhir, ditemukan bahwa perkembangan moral anak sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Diferensiasi pembelajaran menjadi pendekatan strategis untuk menyesuaikan proses belajar dengan tahapan moral siswa secara individual. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai dan perilaku prososial siswa, serta relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis perkembangan moral tidak hanya membentuk kecerdasan etis, tetapi juga memperkuat karakter sebagai bagian dari pendidikan holistik.

Kata kunci: Perkembangan Moral, Diferensiasi Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka

Abstract

The moral development of elementary school children is an important foundation in character formation and the success of the education process. This article aims to analyze the role of moral development as a basis for implementing learning differentiation in elementary schools. Through a literature review of various scientific sources in the last five years, it was found that children's moral development varies greatly and is influenced by the family, school, and community environments. Differentiation of learning is a strategic approach to adapting the learning process to students' individual moral stages. This strategy has proven effective in improving students' understanding of values and prosocial behavior, and is relevant to the implementation of the Independent Curriculum. The results of the analysis show that learning based on moral development not only forms ethical intelligence but also strengthens character as part of holistic education.

Keywords: Moral Development, Learning Differentiation, Character Education, Elementary

✉*Corresponding Author: Ainun nisa'*
Affiliation Address: Universitas Negeri Padang
E-mail: nisaainun2002@gmail.com

School, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Perkembangan moral anak usia sekolah dasar (SD) merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Anak-anak pada fase ini sedang berada dalam tahap pembentukan nilai, norma, dan prinsip yang akan memandu perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai moral sejak dini diyakini mampu membentuk generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab (Sadela, 2024).

Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, anak-anak usia SD umumnya berada dalam tahap pra-konvensional hingga konvensional. Pada tahap ini, mereka mulai memahami konsep benar dan salah berdasarkan konsekuensi dan norma sosial yang berlaku (Hasanah, 2021). Pengetahuan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar.

Lingkungan keluarga menjadi faktor dominan yang memengaruhi perkembangan moral anak. Pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua dapat menjadi teladan utama bagi anak dalam membedakan perilaku yang patut dan tidak patut. Keteladanan dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan moral anak di masa depan (Nurf, 2024).

Sekolah sebagai lembaga formal juga memiliki peran strategis dalam pengembangan moral siswa. Melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat dapat ditanamkan secara sistematis (Tim Redaksi, 2023).

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan program pendidikan moral yang berkelanjutan dan adaptif. Namun, tidak semua anak berada pada tahap perkembangan moral yang sama. Perbedaan latar belakang keluarga, kemampuan kognitif, dan lingkungan sosial menjadikan kebutuhan moral tiap siswa berbeda-beda. Di sinilah pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi, agar pendidikan moral dapat disampaikan secara efektif kepada setiap individu siswa (Syahputra, 2023).

Diferensiasi pembelajaran adalah pendekatan yang menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan moral, pendekatan ini berarti guru harus memahami tingkat perkembangan moral siswa agar dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai (Wulandari, 2023). Ini memungkinkan guru untuk membentuk karakter siswa secara lebih menyeluruh.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu memberikan hasil yang lebih efektif dalam pendidikan karakter. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang relevan dengan perkembangan moralnya menunjukkan peningkatan dalam empati, kejujuran, dan perilaku prososial (Mulyati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi bukan hanya relevan, tetapi juga berdampak nyata.

Lebih jauh, pendidikan moral yang responsif terhadap kebutuhan siswa mampu meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, siswa belajar berempati, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dengan orang lain secara sehat. Keterampilan ini penting untuk keberhasilan siswa di sekolah dan dalam kehidupan sosial yang lebih luas (Ardiani, 2021).

Namun demikian, implementasi diferensiasi dalam pendidikan moral di SD masih menghadapi berbagai tantangan. Guru memerlukan pelatihan dan dukungan untuk dapat merancang pembelajaran moral yang adaptif dan bermakna. Selain itu, kurikulum dan sistem asesmen juga harus mendukung fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran ini (Syahputra, 2023).

Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan moral anak sebagai dasar diferensiasi pembelajaran sangat penting dilakukan. Pemahaman terhadap tahapan dan kebutuhan moral anak akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia. Dengan begitu, pendidikan dasar dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) sebagai pendekatan utama dalam menggali dan menganalisis data. Kajian dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, artikel populer yang relevan, serta buku-buku terbaru yang membahas perkembangan moral anak dan implementasi diferensiasi pembelajaran di sekolah dasar. Sumber-sumber dipilih berdasarkan kriteria kekinian (lima tahun terakhir), relevansi terhadap topik, dan validitas akademik. Penelusuran dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, teori-teori perkembangan moral seperti yang dikemukakan oleh Kohlberg, serta strategi diferensiasi pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif guna menyusun pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan moral anak dan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan moral anak usia sekolah dasar merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter. Pada usia 6–12 tahun, anak-anak mulai mampu memahami aturan sosial, menunjukkan empati, serta menilai tindakan berdasarkan benar dan salah. Hal ini sejalan dengan pandangan Kohlberg tentang tahap pra-konvensional menuju konvensional dalam perkembangan moral anak (Hasanah, 2021). Oleh karena itu, pendidikan dasar memegang peranan kunci dalam membentuk fondasi moral yang kuat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap moralitas anak. Pola asuh orang tua yang demokratis dan penuh teladan nilai-nilai kebaikan terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan pada anak (Nurf, 2024). Interaksi dalam keluarga yang hangat dan terbuka akan memperkuat pemahaman anak terhadap nilai sosial, yang kemudian terbawa dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

Namun, pengaruh lingkungan sekolah tidak kalah pentingnya. Guru sebagai figur otoritatif di sekolah berperan besar dalam menanamkan nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran eksplisit. Sekolah dasar harus menjadi tempat yang kondusif untuk pembentukan karakter dan bukan hanya fokus pada aspek akademik semata (Tim Redaksi, 2023). Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi harus diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Di sinilah pentingnya penerapan diferensiasi pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan moral. Mengingat siswa memiliki latar belakang dan perkembangan moral yang berbeda-beda, maka penyampaian nilai tidak bisa disamaratakan. Guru perlu menyesuaikan pendekatan, materi, dan strategi pengajaran moral sesuai dengan tahap perkembangan setiap individu siswa (Syahputra, 2023).

Diferensiasi pembelajaran memungkinkan guru mengakomodasi perbedaan kebutuhan moral siswa dengan mengadaptasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Dalam konteks moral, hal ini bisa diterapkan melalui diskusi kasus, refleksi pribadi, atau simulasi peran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman moral siswa (Wulandari, 2023). Pendekatan ini membantu siswa memahami nilai bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Penelitian Mulyati (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran moral sesuai dengan tahap perkembangannya menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku prososial, seperti berbagi, membantu teman, dan mampu mengambil keputusan etis. Hal ini menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran memberikan dampak positif terhadap internalisasi nilai moral secara lebih mendalam.

Selain penguatan nilai moral, pendekatan diferensiasi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran yang menghargai perbedaan lebih mampu menunjukkan empati, bekerjasama, dan menyelesaikan konflik secara sehat (Ardiani, 2021). Ini adalah soft skills yang penting untuk keberhasilan di sekolah dan masyarakat.

Namun, implementasi diferensiasi dalam pendidikan moral tidak selalu mudah. Guru masih menghadapi keterbatasan dalam memahami profil perkembangan moral siswa serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Diperlukan pelatihan profesional dan dukungan sistem sekolah agar guru mampu merancang pembelajaran moral yang adaptif (Syahputra, 2023).Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara nasional sejak 2022 memberikan peluang besar untuk mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, termasuk dalam aspek diferensiasi dan pendidikan karakter (Kemdikbud, 2023).

Dengan fleksibilitas yang ditawarkan, guru memiliki ruang untuk melakukan penyesuaian dalam pembelajaran moral sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, pendekatan diferensiasi yang berbasis pada perkembangan moral anak menjadi landasan yang strategis dalam membentuk karakter siswa SD. Ketika siswa dipahami dan dihargai sebagai individu dengan tahapan perkembangan yang unik, maka nilai-nilai moral yang diajarkan akan lebih mudah diterima dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan diferensiasi pembelajaran dalam mendukung perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik. Asesmen ini penting untuk mengidentifikasi kebutuhan, gaya belajar, serta tingkat perkembangan moral siswa secara individu (Fauziah & Rahman, 2023). Dengan hasil asesmen yang akurat, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Selain asesmen, kolaborasi antar pihak juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran moral berdiferensiasi. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di ruang kelas (Yulianti, 2022). Melalui program-program kolaboratif seperti parenting class, forum komunikasi sekolah, atau proyek sosial, nilai moral yang diajarkan akan lebih mudah tertanam karena diperkuat oleh

lingkungan yang konsisten. Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga dapat memperkaya strategi diferensiasi dalam pendidikan moral. Media digital interaktif seperti video cerita, kuis moral, dan permainan edukatif berbasis nilai dapat membantu siswa memahami konsep etika secara menyenangkan dan kontekstual (Nugroho & Arifin, 2023). Selain itu, penggunaan teknologi memungkinkan guru memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan tiap siswa secara lebih fleksibel.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan profil siswa dan kebutuhan lokal. Hal ini menjadi peluang untuk lebih serius mengintegrasikan nilai-nilai moral melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi yang kreatif dan kontekstual (Kemdikbudristek, 2023). Pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena merasa dihargai dan dipahami.

Akhirnya, penerapan diferensiasi pembelajaran dengan mempertimbangkan perkembangan moral bukan hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga memperkaya dimensi afektif dalam pendidikan. Siswa tidak hanya tumbuh menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara moral, yang merupakan tujuan esensial dari pendidikan dasar (Wahyuni, 2021). Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus dikembangkan dan didukung oleh kebijakan pendidikan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak di jenjang sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan harus menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan diferensiasi pembelajaran terbukti relevan dan efektif dalam mengakomodasi perbedaan tahapan perkembangan moral setiap siswa, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat ditanamkan secara lebih bermakna. Guru perlu memahami karakteristik moral siswa melalui asesmen yang tepat serta merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan kolaboratif dengan lingkungan keluarga serta masyarakat. Dengan dukungan kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan pemanfaatan teknologi, diferensiasi pembelajaran berbasis perkembangan moral dapat menjadi strategi unggul dalam menciptakan pendidikan dasar yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

Ardiani, R. (2021). Keterampilan sosial dan perkembangan moral anak dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 27(1), 55–63.

Fauziah, R., & Rahman, F. (2023). Pentingnya asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(1), 34–45.

Hasanah, E. (2021). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori Kohlberg. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/339630157

Kemdikbud. (2023). Panduan Kurikulum Merdeka. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/

Kemdikbudristek. (2023). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka untuk guru SD. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/

Mulyati, S. (2022). Pengaruh diferensiasi pembelajaran terhadap perkembangan moral siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(4), 2010–2020.

Nugroho, T., & Arifin, M. (2023). Media digital dalam pembelajaran nilai moral di SD. Jurnal Teknologi Pendidikan, 18(1), 77–89.

Nurf, E. (2024). Perkembangan moral anak usia sekolah dasar. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/ekanurf7209/66306f1f14709323b2799402

Syahputra, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD. Academia.edu. https://www.academia.edu/109124904

Tim Redaksi. (2023). Pentingnya pendidikan moral di sekolah dasar. TambahPinter.com. https://tambahpinter.com/pentingnya-pendidikan-moral-di-sekolah-dasar/

Wahyuni, S. (2021). Peran pembelajaran berdiferensiasi dalam membangun moralitas siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(3), 141–151.

Wulandari, A. (2023). Diferensiasi pembelajaran sebagai strategi pendidikan karakter di SD. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 89–98.

Yulianti, L. (2022). Kolaborasi orang tua dan sekolah dalam pendidikan moral anak. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 10(2), 120–130.